

**PELAKSANAAN ICE BREAKER “TEBAK SIAPAKAH AKU” DALAM
MENINGKATKAN ATENSI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV
SD NEGERI 040446 KABANJAHE**

Sari Jusnita, Dwi Priyanti, Christine Idamona Lumbu
Universitas Audi Indonesia

E-mail:

sarijusnita@gmail.com

History:

Received : 25 Februari 2022

Revised : 10 Maret 2022

Accepted: 23 April 2022

Published: 25 April 2023

Publisher: LPPM Universitas Audi Indonesia

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](#)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](#)



ABSTRAK :

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi nyaman mungkin dengan lingkungannya, keberhasilan belajar seorang peserta didik ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah kurangnya motivasi dan fokus peserta didik selama proses pembelajaran. Agar siswa dapat berkonsentrasi tinggi saat belajar, ice breaking dilakukan sebelum pembelajaran, karena taktik ini dapat meningkatkan atensi siswa dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan ice breaking untuk meningkatkan atensi belajar siswa kelas IV SD Negeri 040446 Kabanjahe Tahun 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Jumlah sasaran dalam penelitian ini adalah 30 siswa kelas IV SD 040446 Negeri Kabanjahe, dimana 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik ice breaking untuk meningkatkan atensi siswa kelas IV SD Negeri 040446 Kabanjahe menghasilkan hasil yang positif dan signifikan, karena pada saat suasana kelas menyenangkan dan suasana hati siswa tampak baik setelah ice breaking, siswa dapat mempertahankan fokus mereka.

Kata kunci: Ice Breaking, Model Pembelajaran, Atensi Belajar

ABSTRACT :

Education is a process that aims to help students become as comfortable as possible with their environment. The success of a student's learning is determined by many factors, including the lack of motivation and focus of students during the learning process. So that students can concentrate highly when studying, ice breaking is done before learning, because this tactic can increase students' attention and make learning fun. The purpose of this research is to determine the implementation of ice breaking to increase the learning attention of class IV students at SD Negeri 040446 Kabanjahe. The research method used is descriptive-qualitative. The number of targets in this research were 30 fourth grade students at SD 040446 Kabanjahe State, of which 16 were male students and 14 female students. The results of this research show that the use of the ice breaking technique to increase the attention of fourth grade students at SD Negeri 040446 Kabanjahe produced positive and significant results, because the class atmosphere was pleasant and the students' mood looked good after the ice breaking, students can maintain their focus.

Keywords: Ice Breaking, Learning Model, Learning Attention

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk membantu siswa menjadi nyaman mungkin dengan lingkungannya (Utami & Wardani, 2020; Violadini & Mustika, 2022). Seseorang akan mengalami perubahan sebagai hasil dari pendidikan yang akan memungkinkannya untuk menjadi yang paling berguna dalam kehidupan masyarakat (Novarina, 2019). Pada intinya, tumbuh kembang siswa tergantung pada dua faktor yang saling mempengaruhi, yaitu bakat yang ada sejak lahir, dan lingkungan yang berpengaruh sampai bakat berkembang dan tumbuh dalam (Algivari & Mustika, 2022).

Keberhasilan belajar seorang siswa ditentukan oleh banyak faktor, termasuk kurangnya motivasi siswa dan fokus selama proses pembelajaran. Setiap siswa mempunyai alasan yang berbeda untuk ingin belajar dan gagasan yang berbeda tentang apa itu konsentrasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap proses belajar siswa yaitu unik, sehingga guru harus dapat memodifikasi proses pembelajaran dalam berbagai cara untuk memperhitungkan berbagai perbedaan ini. Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang, terutama untuk generasi masa depan negara. Dalam situasi ini, yaitu tugas dan kewajiban pemerintah untuk menyediakan pembelajaran dan pendidikan rakyatnya. Mewujudkan tujuan bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pasal 4 UUD 1945, yaitu mencerdaskan rakyat melalui wujud kebaikan, salah satunya. Pendidikan.(Fajarudin, 2021)

Semua orang berpartisipasi dalam latihan ice breaking untuk membantu menarik perhatian pada diri mereka sendiri dan mengembalikan lingkungan ruangan ke keadaan semula yang tereksitasi, yang sekali lagi kondusif (Satriani, 2018). Pusat dari semua upaya adalah semangat ini (Kurniasari, 2021). Untuk mendapatkan hasil terbaik, guru dapat menggunakan ice breaking di awal kelas. Mereka juga dapat menggunakannya untuk memecah periode basi kelas atau menghilangkan kebosanan, yang dapat membuat siswa tertidur. Berbagai lingkungan belajar, termasuk pasif ke aktif, kaku ke sesat, dan puas ke bahagia, hal ini diciptakan menggunakan teknik ice breaking. Berbagai latihan ice breaking tersedia, seperti berteriak, permainan, bernyanyi, bertepuk tangan, humor, dan gerakan anggota badan. Ice breaking dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membuat belajar menjadi menyenangkan (Harianja & Sapri, 2022).

Dalam upaya peningkatan fokus siswa, perlu juga adanya penarik atensi siswa dimana atensi sendiri merupakan proses aktif membatasi munculnya informasi dan hanya berfokus pada suatu informasi yang dianggap penting, sedang informasi yang dianggap tidak penting diabaikan (Vania, 2017). Dalam hal ini atensi belajar siswa yang dimaksud adalah atensi atau perhatian siswa yang hanya tertuju pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sedangkan kepentingan lain di luar pembelajaran dihiraukannya. Hal yang dapat menarik atensi terbagi menjadi sudut pandang subjek dan sudut pandang objek. Dari sudut pandang subjek hal yang menarik atensi adalah sedikit banyak bersangkut-paut dengan pribadi subjek, dalam hal ini artinya keterlibatan masing-masing, sebagian, atau beberapa siswa dapat memusatkan perhatian mereka pada pembelajaran. Sedangkan dari sudut pandang objek, hal yang menarik atensi adalah hal yang berada di luar konteks artinya siswa akan memberi atensinya ketika pembelajaran yang dilakukan berbeda dengan pembelajaran sebelumnya, misalnya pemberian ice breaker dalam proses pembelajaran. Pemberian ice breaker yang didukung dengan pembawaan dan lingkungan belajar yang menyenangkan, membuat siswa secara naluriah akan tertarik mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung. Menurut (Syam Mahfud, 2010) Ice Breaking adalah suatu aktivitas kecil dalam suatu acara yang bertujuan agar peserta mengenal peserta lain dan merasa nyaman dengan lingkungan

barunya. Kegiatan ini biasanya berupa suatu humor, kadang berupa kegiatan yang cenderung memalukan, kegiatan berupa informasi, pencerahan, atau dapat juga dalam bentuk permainan sederhana. Selanjutnya Ice Breaking bisa diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima (Nida, 2011).

Ada banyak macam ice breaking yang dapat digunakan, beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Yel-yel Yel-yel merupakan salah satu ice breaking yang mempunyai tingkat pemulihan paling baik, dikarenakan selain dapat meningkatkan konsentrasi, yel-yel juga berguna untuk menumbuhkan semangat peserta didik.
2. Tepuk Tangan Tepuk tangan merupakan suatu ekspresi kegembiraan atau suatu apresiasi yang ditujukan kepada seseorang ketika mengalami suatu keberhasilan tertentu. Oleh karena itu, dengan melakukan tepuk tangan diharapkan perasaan peserta didik akan gembira dan semangat.
3. Menyanyi Menyanyi juga merupakan salah satu ekspresi kegembiraan, selain untuk memberikan semangat, menyanyi juga merilekskan otot-otot peserta didik yang tegang bila dikombinasikan dengan gerakangerakan sederhana.
4. Gerak Anggota Badan Menggerakkan anggota badan atau energizer biasanya digunakan ketika peserta didik terlihat letih karena bertahan dalam posisi yang sama dalam waktu yang cukup lama (duduk). Selama ice breaking jenis ini peserta didik diminta menggerakkan beberapa anggota tubuh agar kondisi psikologisnya kembali segar.
5. Humor Humor merupakan sesuatu yang menimbulkan pendengarnya merasa tergelitik, perasaan lucu, sehingga terdorong untuk tertawa. Humor dalam pembelajaran yang diperlukan tidaklah mengharuskan peserta didik bisa tertawa terpingkal-pingkal, namun lebih kepada bagaimana membuat suasana menjadi cair tanpa ada ketegangan setelah beberapa jam serius memperhatikan materi pada saat pembelajaran.
6. Permainan (Games) Permainan (games) adalah jenis ice breaking yang paling membuat peserta didik heboh. Peserta didik muncul semangat baru yang lebih saat melakukan permainan. Dengan permainan akan mampu membangun konsentrasi untuk dapat berpikir dan bertindak lebih baik dan efektif.

Pemberian ice breaker tepat guna dimaksudkan dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan melalui yel-yel, tepuk tangan, nyanyian lagu, gerakan tubuh, humor, permainan/games, cerita/ storytelling, manipulasi, dan audiovisual. Ice Breaking merupakan cara tepat untuk menciptakan suasana kondusif. “Penyatuan” pola pikir dan pola tindak ke satu titik perhatian adalah yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi untuk dinamis dan fokus. (Rudiana, 2018).

Pemberian ice breaker sendiri memberikan beberapa kelebihan untuk siswa, antara lain yaitu (1) membuat waktu terasa lebih cepat, (2) dapat memberikan efek menyenangkan dalam pembelajaran, (3) dapat digunakan secara spontan maupun terkonsep dengan matang (4) membuat suasana kelas semakin kompak dan bersatu. Sedangkan kelemahan ice breaker hanya pada penerapan yang harus disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa maka dari itu, saat memilih jenis ice breaker yang akan digunakan diperlukan beberapa pertimbangan terkait durasi waktu, situasi dan kondisi kelas, usia siswa, serta karakteristik dari siswa itu sendiri.

Ice breaker “Tebak siapakah aku” dapat untuk memusatkan perhatian siswa dan juga melatih konsentrasi siswa. Dengan begitu meskipun pembelajaran Bahasa Indonesia sering

dikenal sebagai momok yang menakutkan karena susah dipahami dan membosankan, namun mereka akan tertarik untuk mempelajarinya.

“Tebak siapakah aku” dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal itu tentunya disesuaikan dengan konsep pembelajaran apa yang akan diajarkan pada kegiatan belajar mengajar. (Arimbawa, 2017) menjelaskan hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan ice breaker memiliki pengaruh sangat baik terkait motivasi belajar siswa. Begitu pula dengan penelitian serupa yang menjelaskan tentang bentuk pelaksanaan pemberian ice breaking jenis storytelling dalam pembelajaran di tingkat menengah pertama. (Adetya, 2021). Sudah banyak penelitian terkait kegiatan ice breaker yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran di usia sekolah dasar yang mempengaruhi motivasi, minat, perhatian, konsentrasi maupun hasil belajar siswa, namun hanya sampai pada kegiatan ice breaker yang umum digunakan seperti pemberian yel-yel, tepuk tangan, peregangan tubuh, berbagai jenis permainan, dan lain sebagainya. Belum pernah dilakukan penelitian dengan objek utama pemberian ice breaker “tebak siapakah aku”.

Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Peneliti merumuskan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan pemberian ice breaker “Tebak siapakah aku” dalam upaya meningkatkan atensi belajar siswa? (2) Apa sajakah faktor yang menghambat pelaksanaan ice breaker “Tebak siapakah aku” ? (3) Apa upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut?.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan ice breaker “Tebak siapakah aku” yang dinilai efektif untuk meningkatkan perhatian/atensi siswa dan beberapa prestasi yang telah diraih narasumber melalui pemberian ice breaker “tebak siapakah aku” tersebut. Di samping itu juga akan dijelaskan tentang beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ice breaker tebak siapakah aku dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai metode alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dan juga diharapkan dapat mendukung penelitian-penelitian selanjutnya terkait penggunaan ice breaker model tebak siapakah aku pada siswa usia sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dipergunakan yaitu deskriptif-kualitatif, yang dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata yang ditulis atau dikemukakan oleh orang yang dilakukan pengamatan dalam kegiatan yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengoperasian penelitian deskriptif didasarkan pada deskripsi keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang relevan. Singkatnya, penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan kejadian dunia nyata yang relevan dengan topik penelitian yang dimaksud.

Penelitian kuantitatif adalah pendukung positivisme yang berfokus pada fakta-fakta penelitian, menurut (Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istioqmah, Roushandy Fardani, Dhika Juliana Sukmana, 2020) Dasar dari penelitian kualitatif yaitu aliran pemikiran fenomenologis, yang memprioritaskan penelitian ilmiah melalui deskripsi dan pemahaman fenomena sosial yang diamati. Pemahaman terjadi tidak hanya dari sudut pandang peneliti (dari sudut pandang peneliti), tetapi lebih penting untuk memahami gejala dan fakta dari sudut pandang subjek yang sedang dipelajari. Pertimbangan utama dalam penelitian kualitatif adalah tingkat kealamian. Para peneliti membenamkan diri dalam masalah dan keadaan yang muncul dalam konteks pekerjaan

mereka. Peneliti berlangsung di lapangan dari banyak sisi peristiwa yang terjadi ketika proses observasi berlangsung (Yusanto, 2020).

Siswa kelas IV SD Negeri 040446 Kabanjahe mengikuti penelitian ini. Totalnya ada 30 orang, termasuk 14 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Tiga tahap penelitian dilakukan. Pada tahap awal, peneliti pergi ke kelas untuk melihat bagaimana siswa belajar dan mengidentifikasi masalah. Pada fase kedua, peneliti mengarahkan pembelajaran dengan cara yang mirip dengan guru-guru sebelumnya. Pada tahap ketiga, peneliti kembali mengawal kegiatan pendidikan dengan menggunakan Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP) yang menguraikan penyelesaian atas masalah yang ada.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu (a) observasi dimana peneliti mengamati aktivitas pembelajaran di lapangan dan melakukan analisis masalah yang ada (b) selanjutnya, peneliti mengimplementasikan RPP melalui pengajaran guna melihat keberhasilan pemecahan masalah. (c) Peneliti mendokumentasikan kegiatan dengan foto dan wawancara kepada siswa untuk mengetahui informasi apa yang peneliti butuhkan dari sudut pandang siswa itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai tahap awal dari ditemukannya masalah pada peserta didik kelas IV SD Negeri 040446 Kabanjahe. menjawab bahwa siswa kelas tiga masih belum fokus. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, perhatian siswa seringkali teralihkan oleh sesuatu yang tidak terlalu penting untuk diperhatikan. Misalnya berbicara dengan teman sekelas, bermain sendiri dengan tidak memperhatikan lingkungan, dan diam misalnya tidak ada alasan untuk belajar, dll. Menurut (Malawi & Tristiar, 2016) konsentrasi yaitu proses berubahnya perbuatan yang mengungkapkan nilai-nilai dasar, sikap, keterampilan, dan pengetahuan pada beragam studi dalam bentuk evaluasi, penerapan, dan penguasaan.

Kegiatan proses pembelajaran dibutuhkan adanya sebuah atensi dari peserta didik agar tercapainya tujuan. Menurut Lilik Sriyanti (2013: 110), atensi merupakan pemutusan seluruh aktivitas individu terhadap suatu objek atau sekumpulan objek atau perangsangan. Jonathan Ling dan Jonathan (2012: 34), mengemukakan bahwa atensi memungkinkan individu menyeleksi informasi yang paling relevan dengan kita pada suatu titik tertentu.

Atensi merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya atensi dan focus maka proses transfer informasi ataupun materi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan maksimal. Atensi merupakan proses dimana seseorang memilih dan merespon sekian dari banyaknya rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Atensi peserta didik tidak terfokus pada pembelajaran maka kemungkinan peserta didik tidak mampu menangkap atau mendapat persepsi yang benar terhadap materi yang sedang dipelajari. Dengan itu atensi merupakan hal yang penting dan harus ada dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Menurut Slameto (2003) ada dua jenis faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk fokus saat belajar: faktor internal dan faktor eksternal. Motivasi belajar dan keinginan siswa untuk menyimpan informasi yang diberikan merupakan faktor internal yang berpengaruh pada konsentrasi belajar. Ketika siswa mulai bosan selama pembelajaran, mereka mungkin menggunakan teknik ice breaking untuk membangkitkan kembali kegembiraan mereka (Dewi, 2020). Selain itu, berbagai faktor dalam lingkungan belajar siswa, seperti model dan strategi pembelajaran guru, suhu ruangan, suasana kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan, pencahayaan ruangan kelas, dan suara-suara yang mengganggu, hal ini dapat berdampak pada konsentrasi. Nilai konsentrasi dapat membantu siswa lebih memahami subjek yang diajarkan kepada mereka serta meningkatkan

kegembiraan dan motivasi mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam mekanisme belajar mengajar. Efektivitas mekanisme belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh konsentrasi. Apabila seorang siswa merasa sulit untuk fokus, proses ini tidak akan berjalan semulus itu. Hal ini membuang-buang uang, tenaga, dan waktu. Ketika seseorang tidak memperhatikan, mereka sering bosan dengan apa yang mereka lakukan, mengganggu teman yang lain, sering mengobrol, mengalihkan pembicaraan, tidak mendengar saat diajak mengobrol, selalu berpindah tempat, dalam (Winata, 2021)

Menggunakan ice breaking guna membangun suasana hati yang positif yaitu ide yang menarik. "Penyatuan" proses berpikir dan pola perilaku seputar satu masalah dapat mengkondisikan lingkungan menjadi dinamis dan terfokus pada satu perhatian (Rahmi, 2018). Peneliti juga menemukan beberapa hal yang mempengaruhi ketidakmampuan siswa untuk fokus selama pengamatan, seperti: (a) Gangguan dari luar kelas, seperti siswa dari kelas lain melihat melalui jendela; (b) Suhu ruangan tinggi dikarenakan kipas hanya bekerja di satu sisi kelas; (c) Percakapan dengan teman sekelas dan gurauan; dan (d) Bagaimana cara mengajar guru agar lebih sabar (Jusnita, 2023).

Berbagai faktor yang ditemukan akan dipergunakan oleh peneliti sebagai data penelitian. Peneliti kemudian melakukan analisis sambil mencari jawaban pertanyaan atas masalah yang ditemukan. Peneliti tidak hanya melihat bagaimana siswa belajar di kelas, tetapi mereka juga mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui jenis pembelajaran apa yang mereka minati. Karena sebagian besar siswa yaitu siswa kelas IV SD Negeri 040446 Kabanjahe dan menyadari faktor internal dan eksternal, peneliti memutuskan untuk menggunakan ice breaking sebagai solusi untuk masalah konsentrasi siswa, dengan mengatakannya menikmati bermain game dan belajar bersama. Untuk kegiatan belajar mengajar yang menyangkut kelancaran, besarnya minat atau kemauan siswa untuk belajar sangat menentukan. Karena belajar dan mengajar berjalan lebih lancar ketika siswa antusias dengan apa yang mereka pelajari. Selain itu, pembelajaran menderita ketika antusiasme siswa dalam suatu mata pelajaran rendah karena siswa tidak fokus belajar (Amelia, 2023). Menurut (Ariesta & Kusumayati, 2018), hasil belajar siswa pada dasarnya merupakan modifikasi terhadap perilaku yang mencakup ranah psikomotorik, emosional, dan kognitif.

Ice dan patahan membentuk dua kata yang membentuk frasa "ice breaking." Dalam bahasa Inggris, kata "ice" dan "breaking" keduanya mengacu pada ice padat dan dingin. "Ice Break" biasanya mengacu pada es yang pecah. Menurut Sunarto (2012), tujuan penggunaan ice breaker dalam kegiatan belajar adalah untuk mengurangi kebosanan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, santai, dan bebas stres. Ice breaking dapat digunakan di berbagai titik selama proses pembelajaran, termasuk awal, tengah, dan akhir. Secara sederhana, ice breaking didefinisikan sebagai permainan tradisional guna mengembalikan konsentrasi dan kepenatan pada siswa (Pamungkas & Rafsanjani, 2019). Teknik ice breaking ini juga digunakan oleh para peneliti di awal dan pusat proses pembelajaran. Siswa siap menerima materi pembelajaran apabila keadaan santai, tenang, nyaman, dan lebih bersemangat (Susanto, 2018). Hal ini relevan pada penelitian oleh (Zuhariyah & Fahmi, 2022) Dampak ice breaking pada siswa kelas II SD Negeri Pusakajaya Utara I Kecamatan Cilebar Kabupaten Kawarang dapat meningkatkan suasana belajar, menggugah siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, lebih imajinatif, tertarik belajar, dan berkonsentrasi pada mendengarkan materi pelajaran Siswa memiliki kesempatan untuk berefleksi, mengaktifkan memori, membangun kekuatan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kooperatif dengan anggota kelompok mereka ketika es pecah di tengah pelajaran. Siswa termotivasi untuk belajar secara efektif dengan Ice Breaking. Penjelasan oleh Suwarjo dan Imania (Suwarjo & Eliasa, 2011), tujuan ice breaking adalah: 1. Membangun lingkungan

yang tenang bagi siswa 2. Tujuannya supaya siswa santai, gembira, dan senang 3. Ciptakan lingkungan belajar yang menarik dan hidup 4. Promosi motivasi belajar.

Perbedaan perlakuan antara pembelajaran dengan menggunakan ice breaking dan pembelajaran tanpa ice breaking memang memberikan dampak yang berbeda terhadap konsentrasi belajar siswa (Deswati, 2020). Dengan memanfaatkan ice breaking dalam pembelajaran, dapat meningkatkan belajar siswa dan adanya kekuatan guna belajar lebih giat serta tidak merasa takut untuk belajar. Dalam proses pembelajaran dengan ice breaking, guru merasa siswa mengalami perubahan motivasi dan perilaku selama pembelajaran dan menjadi lebih bersemangat. Kemudian, guru merasa bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuannya, meningkatkan kreativitasnya, dan menjadikan pembelajaran lebih berarti (Febriandari, 2018)

Untuk mengetahui keberhasilan metode icebreaker, peneliti tidak begitu saja menggunakannya. Setelah menyelesaikan tugas observasi, peneliti mengimplementasikan RPP dalam bentuk pembelajaran. Peneliti mengajar dengan tidak menggunakan metode ice breaker dan hanya mengajar seperti biasa, seperti yang diajarkan oleh guru kelas saat peneliti melakukan observasi pada sesi sebelumnya. Ketika pelaksanaan RPP selesai tanpa menggunakan metode ice breaker, peneliti dengan jelas melihat bahwa siswa tidak berkonsentrasi setelah mendengar penjelasan dari topik yang disajikan. Peneliti juga melakukan analisis kembali berbagai faktor yang mengarah pada masalah konsentrasi siswa dan gaya mengajar yang disajikan oleh peneliti. Selama kegiatan pembelajaran, banyak siswa yang bercanda dan bermain dengan temannya, terutama siswa laki-laki. Di antara para siswa, peneliti menemukan bahwa sebagian besar masih mampu mempertahankan konsentrasi mereka saat menjelaskan topik.

Pada pertemuan berikutnya, peneliti kembali mengimplementasikan RPP yang meliputi metode Ice breaking. Format icebreaker yang terdapat dalam RPP juga berjalan beriringan dengan model pembelajaran kooperatif, dimana siswa terbagi menjadi lima kelompok dengan jumlah tiap-tiap kelompok 5-6 orang. Sebelum pemaparan materi dimulai, peneliti melakukan Ice breaking dengan tepuk semangat. Peneliti memperkenalkan terlebih dahulu, baru selanjutnya siswa. Setelah ice pecah, peneliti mulai menjelaskan materi yang disajikan. Dari tepuk tangan yang meriah tersebut, peneliti dapat mengamati dan melihat bahwa para siswa memberikan perhatian penuh terhadap penjelasan materi yang disajikan, meskipun sebagian dari mereka masih berfokus dengan aktivitasnya sendiri. Sesudah penjelasan materi selesai, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan sebagai sebuah metode evaluasi pembelajaran yang digunakan secara bersamaan untuk menentukan pemahaman siswa terhadap konten yang disajikan sebelumnya. Setelah setiap kelompok menyelesaikan pekerjaannya pada tiga dari enam pertanyaan pertama yang telah ditetapkan oleh peneliti, dia meminta anak-anak untuk berpartisipasi dalam ice breaker kedua adalah estafet penghapus. Dalam Kompetisi Estafet Penghapus, setiap siswa bergantian menyanyi sambil mengoper penghapus kepada temannya. Setelah

lagu selesai, siswa yang memegang penghapus melangkah ke depan, kemudian menjawab pertanyaan yang telah diajukan, selanjutnya mengoreksinya secara kolektif. Tiga pertanyaan berikut dijawab secara kolektif, dan mayoritas siswa memberikan jawaban yang akurat. Dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya yang tidak menggunakan strategi ice breaker, peneliti mengamati bahwa menggunakan ice breaker membantu merangsang siswa untuk lebih berkonsentrasi dan menyerap pengetahuan lebih cepat. Hal ini karena anak-anak santai dan senang di kelas, yang memungkinkan mereka memproses pengetahuan secara efektif.

KESIMPULAN

Menurut penelitian yang telah dilakukan dan solusi yang telah dipraktikkan guna masalah yang diidentifikasi, dapat dikatakan bahwa menggunakan teknik ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi siswa kelas IV SD Negeri 040446 Kabanjahe menghasilkan hasil positif yang signifikan. Ketika lingkungan kelas menyenangkan dan siswa tampak dalam suasana hati yang baik setelah ice breaking, siswa dapat mempertahankan fokus. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dengan tugas mereka sendiri. Tetapi, pembelajaran yang menggabungkan ice breaking jauh lebih baik daripada belajar yang kegiatannya melibatkan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru karena mencegah kebosanan.

Setiap orang yang belajar pasti mengalami apa yang dikenal dengan rasa bosan ketika pembelajaran sedang dilakukan. Oleh karena itu, guru wajib dapat menciptakan kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa di kelas III, terutama ketika melakukan proses belajar mengajar. Karena mereka masih aktif, siswa kelas III bercanda dengan para temannya di kelas dan masih belum terlalu antusias belajar. Karena teknik ice breaking merupakan salah satu proses yang mendukung antusiasme dan konsentrasi siswa, guru yang merupakan fasilitator dalam situasi ini memiliki wewenang dan tugas untuk mewajibkan siswa yang diberi materi menggunakannya.

Pelaksanaan teknik ice breaking harus dilandaskan pada minat dan fokus siswa dikarenakan dalam pelaksanaannya, proses ini dibutuhkan bagi guru untuk mencapai suatu tujuan. Siswa belajar lebih efektif ketika kegiatan ice breaking yang dimulai dengan mengenalkan pembelajaran yang menarik dikombinasikan dengan materi pelajaran. Sedangkan ketika instruksi untuk ice breaking diberikan, para siswa dengan penuh semangat mematuhi. Ketika pembelajaran sedang dilaksanakan, siswa yang telah menggunakan ice breaking untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar lebih fokus dan sangat termotivasi. Karena ice breaking dipergunakan untuk mengubah situasi tegang menjadi situasi yang damai dan menyenangkan. Penggunaan teknik ice breaking untuk mendukung antusiasme dan konsentrasi siswa menghadapi sejumlah tantangan, termasuk: kesulitan siswa memahami materi pelajaran, kurangnya dorongan untuk belajar, dan kurangnya konsentrasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, S. A. (2021). Bentuk Pelaksanaan Ice Breaking Jenis Storytelling yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Pembelajaran PPKN Siswa Kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 12.
- Algivari, A., & Mustika, D. (2022). Teknik Ice Breaking pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 433–439.
- Amelia, S., Sitanggang, G. Della, Siregar, R. M., Ginting, S. S. B., & Siahaan, M. H. T. (2023). Hubungan Penggunaan Ice Breaking Terhadap Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Tematik. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 9(1), 30. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.44580>.
- Ariesta, F. W., & Kusumayati, E. N. (2018). Pengembangan Media Komik Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–25. Bili, L. D., & Dewi, M. (2019). Efektivitas Senam Otak Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar.

- Arimbawa, I. K., Suarjana, I. M., & Arini, N. W. (2017). Pengaruh Penggunaan Ice Breaker terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD UNDIKSHA*, 5 (2), 1-8. Doi: 10.23887/jjpgsd.v5i2.10727
- Deswati, I. A. P., Santosa, A. B., & William, N. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–29.
- Dewi, C. (2020). Ice Breaking Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2.
- Fajarudin, A. A., Samsudi, A., & Lailatul Mas'adah, N. (2021). Teknik Ice Breaking sebagai Penunjang Semangat dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, 2(2), 147–176. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i2.21>
- Febriandari, E. I. (2018). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Ice Breaking Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(4).
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330.
- Jonathan Ling & Jonathan Catling. (2012). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Jusnita, S., Ginting, B., & Lombu, C. I. (2023). Pelaksanaan Ice Breaker "Tebak Siapakah Aku "Dalam Meningkatkan Atensi Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iv Sd Negeri 040446 Kabanjahe. *Journal Prevalent Multidisciplinary*, 1(1), 1–10.
- Kurniasari, W., Murtono, M., & Setiawan, D. (2021). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Blended Learning Berbasis Pada Google Classroom. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 141–148. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.891>
- Lilik Sriyanti. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak
- Malawi, I., & Tristiar, A. (2016). Pengaruh Konsentrasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn Manisrejo I Kabupaten Magetan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(02), 118–131. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i02.272>.
- Novarina, G. E., Santoso, A., & Furaidah, F. (2019). Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1448.
- Pamungkas, H. P., & Rafsanjani, M. A. (2019). Keefektifan Ice Breaking Dan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Dikelas. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 3(2), 67–74. <https://doi.org/10.30599/utility.v3i2.621>.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sunarto. (2017). *Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala Media.

- Vania Oktaviani, S. d. (2017). Pengaruh Bermain Video Game Tipe Endless Running Terhadap Atensi. Jurnal Kedokteran Diponegoro Vol. 6 No.2, 1333.
- Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 5(1), 13.
- Zuhariyah, Z., & Fahmi, I. (2022). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Ii Di Sd Negeri Pusakajaya Utara I Kabupaten Karawang. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, VII(Volume 7 Nomor 1 Juni 2022), 25–38.
<https://doi.org/10.23969/jp.v7i1.5222>